

HIPERSEMIOTIKA PADA MITOS TENTANG COVID-19 DI MEDIA SOSIAL FACEBOOK DAN WHATSAPP

Tita Sahara

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia
titasahara.aaaa@gmail.com

Submitted: 28-01-2022, Revision: 19-05-2022, Accepted: 30-06-2022

Abstract

In the era of the Covid-19 pandemic, myths emerged in the community through the Internet, especially social media Facebook and Whatsapp. In the midst of increasing cases of Covid-19 transmission, the spread of information related to Covid-19 on the Internet can easily and quickly spread in the community. This has resulted in panic leading to belief in myths related to the prevention and treatment of Covid-19 without seeking further information. For example, myths about the efficacy of onions and garlic, cooking lodeh vegetables in Yogyakarta and making wong-wongan rice as ritual to ward off natural disasters and diseases in Bali. This article examines the excessive content of signs in mythical texts. This study aims to understand the signs of hypersemiotics in the myth txt. The study uses a constructivist paradigm with a qualitative approach and descriptive type and uses hypersemiotic theory. Data were collected by documentation study and interviews. The data were analyzed by Yasraf A. Piliang's hypersemiotic analysis method. As a result, researchers found hyper-signifier and hyper-code in mythical texts. Also the existence, meaning and function of hypersemiotic signs in myth.

Keyword: Covid-19; facebook; hypersemiotics; myths; whatsapp.

Abstrak

Pada era pandemi Covid-19, di masyarakat bermunculan mitos-mitos melalui Internet khususnya media sosial Facebook dan Whatsapp. Di tengah peningkatan kasus penularan Covid-19, membuat penyebaran informasi terkait Covid-19 di Internet dapat dengan mudah dan cepat menyebar di tengah masyarakat. Yang mengakibatkan munculnya kepanikan sehingga mempercayai mitos-mitos terkait pencegahan maupun pengobatan Covid-19 tanpa mencari informasi lebih lanjut. Misalnya, mitos tentang khasiat bawang merah dan bawang putih, memasak sayur lodeh di Yogyakarta dan membuat nasi wong-wongan sebagai ritual penolak bencana alam dan penyakit di Bali. Artikel ini mengkaji tentang kandungan tanda-tanda yang berlebihan pada teks mitos. Penelitian ini bertujuan untuk memahami tanda hipersemiotika yang ada dalam teks mitos. Penelitian menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif dan jenis deskriptif, serta menggunakan teori hipersemiotika. Data dikumpulkan dengan studi dokumentasi dan wawancara. Data dianalisis dengan metode analisis hipersemiotika Yasraf A. Piliang. Hasilnya peneliti menemukan adanya *hyper-signifier* dan *hyper-code* dalam teks mitos. Juga adanya wujud, makna dan fungsi tanda hipersemiotika pada mitos.

Kata kunci: covid-19; facebook; hipersemiotika; mitos, whatsapp.

PENDAHULUAN

Sejak kehadiran Internet khalayak dengan mudah dapat memperoleh dan menyebarkan informasi dalam waktu yang sangat singkat melalui media sosial, seperti Facebook (FB) dan Whatsapp (WA). Pada masa Covid-19, orang dengan mudah

mengakses sekaligus menyebarkan informasi tentang Covid-19.

Pada tanggal 2 Maret 2020 Presiden Joko Widodo mengumumkan kasus pertama Covid-19 di Indonesia. Penderitanya dua perempuan, ibu dan anak yang tinggal di Depok, Jawa Barat. Pada 13 Maret terjadi

lonjakan hingga 35 kasus baru dan menjadi awal mula peningkatan. Adanya kebijakan dari pemerintah yang menerapkan *new normal* justru menambah kasus positif pada Juli sebanyak 2.040 kasus (Damaledo, 2021)

Masyarakat yang panik menghadapi peningkatan kasus Covid-19, menyebabkan banyak yang mempercayai mitos-mitos di media sosial, seperti *Facebook* dan *Whatsapp*. Beberapa mitos yang beredar di kalangan masyarakat antara lain mitos khasiat bawang merah dan bawang putih; masak sayur lodeh; dan nasi wong-wongan.

Mitos tersebut sudah ada sejak zaman dahulu, sehingga masyarakat yang mempercayai mitos memiliki peran dalam melanggengkan mitos tersebut. Mitos berasal dari bahasa Yunani, *muthos*, yang artinya dari mulut ke mulut, dengan kata lain cerita informal suatu suku yang disebarkan dari generasi ke generasi (Heriyanti & Hartaka, 2021).

Barthes juga menjelaskan, bahwa mitos dalam semiotik bukan merupakan sebuah konsep, melainkan suatu cara dalam pemberian makna (Septiana, 2019). Mitos juga merupakan sistem komunikasi, karena mitos adalah suatu pesan. Mitos tidak dapat dideskripsikan dengan objek pesannya, melainkan bagaimana pesan tersebut tersampaikan. Semua hal bisa menjadi mitos, tergantung dari bagaimana ditekstualisasikan (Wismanto, 2019).

Saat ini dunia khususnya Indonesia masih dilanda wabah Covid-19. Covid-19 adalah nama penyakit yang disebabkan oleh virus corona dengan nama resmi dari WHO (*World Health Organization*), yaitu Corona Virus Disease-2019. Virus ini mengakibatkan infeksi saluran pernapasan bagian bawah yang kemudian berkembang menjadi sindrom pernapasan akut, kegagalan organ hingga kematian (Rahayu Oktavia Asy'ari, 2020). Virus dapat ditularkan melalui droplet ketika seseorang batuk, bersin, bicara, bernyanyi hingga bernapas (Elen, 2020).

Penelitian ini menggunakan teori hipersemiotika, yaitu ilmu tentang tanda dan berfungsi secara khusus menyoroti sifat berlebihan atau ekseseks pada tanda, sistem tanda dan proses pertandaan (Piliang, 2012). Hipersemiotika adalah sebuah kecenderungan yang melampaui semiotika konvensional (terutama semiotika struktural), yang beroperasi di dalam sebuah kebudayaan dimana terdapat dusta, kepalsuan kesemuan, kedangkalan, imanensi, permainan, artificial, superlativitas dirayakan sebagai spirit utamanya (Piliang, 2018).

Terdapat beberapa prinsip yang dikembangkan hipersemiotika yang berlawanan arah dengan semiotika struktural, yaitu: prinsip perubahan dan transformasi, prinsip imanensi, Prinsip perbedaan atau pembedaan, prinsip permainan bahasa (*language game*), prinsip simulasi, dan prinsip diskontinuitas (Mardiana & Hatip, 2017).

Sebuah tanda bisa dikatakan “melampaui” ketika tanda tersebut sudah keluar dari batas prinsip, sifat alam, dan fungsi tanda yang “normal” sebagai alat komunikasi dan penyampaian informasi, dan ketika tanda telah kehilangan kontak dengan realitas yang dipresentasikannya, atau kehilangan fungsi informasinya. Piliang menuturkan bahwa diantara tipologi tanda yang termasuk ke dalam *hyper-sign* meliputi tanda sebenarnya (*proper sign*); tanda palsu (*pseudo sign*); tanda dusta (*false sign*); Tanda daur ulang (*recycled sign*); tanda artifisial; dan tanda ekstrim (*superlative sign*). (Rahardjo & Damajanti, 2016).

Sehingga hipersemiotika adalah sebuah ilmu yang mengkaji atau meneliti tentang tanda, yang dimana secara penggunaannya telah melampaui realitas, sehingga perbedaan antara realitas dan bukan realitas di dalamnya menjadi lebur.

Ahmad (2018) melalui penelitiannya yang berjudul “Hipersemiotika dalam Naskah drama Hum-Pim-Pah Karya Putu Wijaya” menjelaskan hasil penelitiannya

menunjukkan adanya tanda yang berlebihan dalam naskah drama Hum-Pim-Pah Karya Putu Wijaya. Dimana terdapat wujud, makna dan fungsi tanda hiper-semiotika dalam naskah drama tersebut.

Penelitian Sainuddin & Asmar (2020) dengan judul "Hipersemiotika Dakwah dan Budaya New Normal di Indonesia" menjelaskan hasil penelitiannya bahwa hipersemiotika dakwah dan budaya adalah hasil dari pemberitaan yang dihasilkan oleh media dalam menyikapi *new normal*. Hipersemiotika dakwah dan budaya new normal di Indonesia berjalan seperti biasa, akan tetapi dengan mengutamakan informasi yang akurat sehingga tidak membuat kegaduhan dan misinformasi tentang pemberitaan Covid-19.

Data penelitian ini diambil dari media sosial Facebook dan Whatasapp. Media sosial adalah suatu kelompok aplikasi yang berbasis internet yang berdiri di atas dasar ideologi dan teknologi *Web 2.0*, sehingga memungkinkan adanya penciptaan dan pertukaran *user-generated content* (Cahyono, 2016).

Facebook merupakan *website* jaringan sosial yang para penggunanya dapat melakukan koneksi dan berinteraksi dengan orang lain, dikarenakan jangkauannya yang luas dan tidak terbatas (Asmarani & K, 2019). *Whatsapp* merupakan aplikasi berbasis internet yang paling populer, yang disebabkan oleh perkembangan teknologi informasi. Aplikasi Whatsapp sangatlah mudah digunakan dan dapat dimanfaatkan sebagai media komunikasi, sebab memudahkan para penggunanya dalam berkomunikasi dan berinteraksi tanpa menghabiskan banyak biaya (Rahartri, 2019).

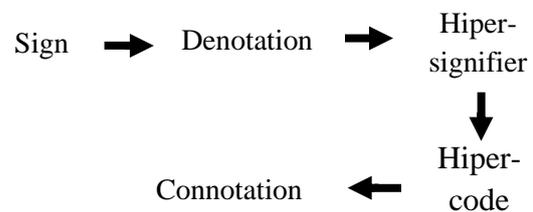
Artikel ini mengkaji tentang tanda hipersemiotika dalam teks mitos; wujud, makna, dan fungsi tanda dalam teks mitos. Tujuan dari penelitian yaitu pertama, untuk menjelaskan bagaimana tanda hipersemiotika yang terkandung pada teks mitos; dan kedua, mengetahui wujud,

makna, dan fungsi tanda yang ada dalam teks mitos.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis yang menjelaskan bahwa realitas dibentuk dan dikonstruksi oleh pengalaman, prefensi, pendidikan dan lingkungan sosial tertentu (Butsi, 2019).

Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis hipersemiotika dimana berfokus pada tanda-tandanya dan fungsinya, khususnya menyoroti sifat berlebihan pada tanda, sistem tanda, dan proses pertandaan.



Gambar 1. Metode Hipersemiotika (Piliang, 2012)

Pada gambar 1 prosedur dalam pembacaan atau analisis tanda dalam hipersemiotika dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, melihat elemen pembangun tanda dengan keseluruhan, mulai dari segi penanda, materialitas, teknik dan medianya. *Kedua*, menyingkap elemen denotasi, yaitu bagaimana sebuah penanda menggambarkan atau menunjukkan suatu objek atau realitas di luar dirinya. *Ketiga*, menyingkap elemen penanda-hiper, yaitu sebuah elemen tanda yang melampaui teks, struktur, bentuk, kode dan realitas, dengan melihat hubungannya dengan objek atau realitas yang dilampaui. *Keempat*, membongkar kode-hiper, yaitu kode yang telah melampaui kode-kode yang baku, konvensional, tetap dan mengikat secara sosial. Dan *Kelima*, konotasi yang berkembang pada konteks tanda yang melampaui konotasi-konotasi yang ada

secara sosial, politik, kultural maupun spiritual (Piliang, 2012).

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari studi dokumentasi, peneliti menghimpun dan menganalisis data berupa gambar informasi terkait mitos yang telah di-*screenshot* (tangkapan layar). Selain itu peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan Pakar Komunikasi Politik dan Media.

Penelitian dilakukan selama 5 bulan dengan rincian pengumpulan data dilakukan bulan Juli dengan mengumpulkan dan mengamati data yang didapatkan. Analisis data selama Agustus hingga Oktober, dengan pengamatan secara menyeluruh dari semua tanda-tanda yang ada di dalam isi teks, baik berupa kata, kalimat, serta simbol lainnya. Dan penulisan hasil penelitian dilakukan mulai Oktober hingga November.

Berdasarkan laporan yang berjudul *Digital 2021: The Latest Insight Into The State of Digital*, oleh *We Are Social* dan *Hootsuite*. Whatsapp berada di peringkat kedua dengan 87,7% pengguna aktif, dan Facebook di peringkat keempat dengan pengguna aktif 85,5% (Kemp, 2021). Hal ini yang menjadi dasar peneliti menggunakan media sosial Facebook dan Whatsapp sebagai pilihan media yang diteliti.

Adapun peneliti menggunakan ketiga mitos tersebut dikarenakan mitos khasiat bawang merah dan bawang putih telah dipercaya oleh masyarakat sejak zaman dahulu sebagai pengobatan herbal di banyak wilayah, masak sayur lodeh yang sudah menjadi tradisi sejak abad ke-10 dan berasal dari masa kejayaan peradaban Jawa Tengah. Dan nasi wong-wongan yang merupakan salah satu ritual keagamaan yang telah dilakukan masyarakat Bali sejak zaman dahulu sebagai penolak bencana alam dan penyakit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanda Hiersemiotika yang Terkandung dalam Teks Mitos

Analisis Teks

Khasiat Bawang Merah



Gambar 2. Khasiat Bawang Merah

Pada gambar 2 merupakan teks mitos yang ditemukan pada *website* [www.iimdrjim](http://www.iimdrjim.com) yang diunggah pada Senin, 30 Maret 2020, dan juga tersebar melalui *Whatsapp*.

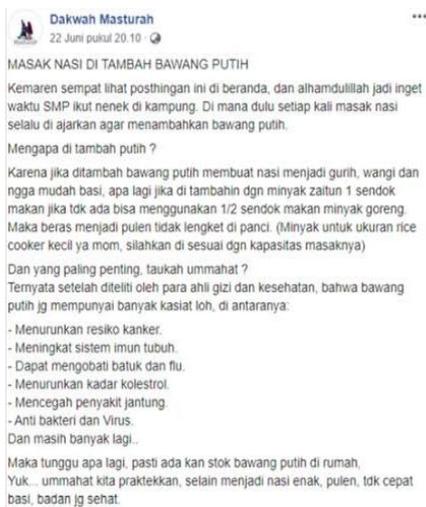
Tabel 1. Hasil Analisis Teks Khasiat Bawang Merah

Tanda	Keterangan
Sign	Bawang merah
Denotation	Jenis bawang ini merupakan bumbu dapur yang hampir ada di semua jenis makanan Indonesia
Hiper-signifier	Pernyataan bahwa bawang merah merupakan salah satu dari bumbu dapur favorit
Hiper-code	Klaim bahwa kandungan <i>flavonoid</i> pada bawang merah bermanfaat sebagai antivirus bahkan dapat menghambat atau membunuh virus.
Connotation	Kalimat “tidak disangka...” menunjukkan bahwa pembuat edaran tersebut merasa terkejut, karena ternyata di dalam bawang merah terdapat <i>flavonoid</i> . Kalimat ini dapat mempengaruhi pikiran pembaca untuk mempercayai hal ini.

Khasiat Bawang Putih

Gambar 3 merupakan teks mitos khasiat bawang putih yang ditemukan pada

unggahannya laman Facebook milik akun Dakwah Masturah pada Senin, 22 Juni 2020.



Gambar 3. Khasiat Bawang Putih

Tabel 2. Hasil Analisis Teks Khasiat Bawang Putih

Tanda	Keterangan
Sign	Bawang putih
Denotation	Bawang putih salah satu bumbu dapur yang membuat masakan menjadi sedap.
Hiper-signifier	Adanya klaim pengunggah pesan bahwa sejak di SMP neneknya mengajari untuk menambahkan bawang putih saat memasak nasi. Pernyataan bahwa dengan menambahkan bawang putih saat memasak nasi akan membuat nasi lebih gurih, wangi dan tidak basi serta membuat orang memakannya lebih sehat.
Hiper-code	Pengalaman pengunggah pesan memasak nasi dengan menambahkan bawang putih membuat nasi lebih gurih, wangi awet tidak basi. Pemilik akun juga mengklaim bahwa ternyata banyak khasiat yang dimiliki bawang putih.
Connotation	

Masak Sayur Lodeh di Yogyakarta



Gambar 4. Masak Sayur Lodeh di Yogyakarta

Sejak zaman dahulu mitos masak sayur lodeh guna menolak wabah penyakit, telah dipercaya oleh masyarakat Yogyakarta. Mereka mempercayainya, karena ini merupakan dawuh Ngarso dalem (Sri Sultan Hamengku Buwono IX).

Pada gambar 4 adalah teks mitos yang kembali beredar melalui *Whatsapp* pada 21 Maret 2020. Dan kini sudah tersebar hingga luar wilayah Yogyakarta.

Tabel 3. Hasil Analisis Teks Masak Sayur Lodeh

Tanda	Keterangan
Sign	Sayur lodeh
Denotation	Salah satu masakan sayur berkuah santan khas Indonesia terutama di daerah Jawa Tengah dan DI Yogyakarta. Bahan utamanya adalah kluwih, kacang panjang terong, kulit melinjo, labu, daun melinjo dan tempe.
Hiper-signifier	Adanya foto Sultan Hamengkubuwana X dalam edaran perintah masak sayur lodeh.
Hiper-code	Penggunaan bahasa Jawa dalam menyebarkan mitos tersebut Adanya foto Sultan HB X dan kalimat "wayaher rakyat mataram..."; menggambarkan bahwa edaran tersebut perintah dari Sultan HB X. Hal ini dapat mempengaruhi pikiran pembaca untuk mempercayai hal ini,
Connotation	



Gambar 5. Edaran membuat nasi wong-wongan

Nasi Wong-wongan di Bali

Pada gambar 5 adalah surat edaran yang dibuat oleh Dinas Pemajuan Masyarakat Adat Pemerintah Provinsi Bali, pada 1 April 2020 dan juga tersebar melalui Facebook dan Whatsapp.

Tabel 4. Hasil Analisis Teks Nasi Wong-wongan

Tanda	Keterangan
Sign	Nasi Wong-wongan
Denotation	Salah satu persembahan yang turut dihaturkan ketika ritual upacara masyarakat Bali, guna menolak bencana alam dan penyakit.
Hiper-signifier	Adanya kalimat “..menindaklanjuti Surat Kami Nomor 472/1621/PPDA/DPMA perihal upacara Nunas Ica..” membuat masyarakat Bali untuk segera melakukan ritual tersebut, dikarenakan sebelumnya telah ada surat edaran untuk melakukan upacara.
Hiper-code	Adanya penebalan huruf pada beberapa kalimat, yang memberikan kesan penegasan
Connotation	Kalimat “...dalam upaya pencegahan Covid-19 berbasis Desa Adat di Bali, dan hasil

pertemuan dengan Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi Bali..”, menunjukkan jika edaran ini bersumber dari Dinas Pemajuan Masyarakat Bali. Kalimat ini dapat mempengaruhi pikiran masyarakat untuk mempercayai hal ini.

Analisis Produksi Teks

Mitos tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, dikarenakan mitos berkaitan erat dengan kebudayaan dan sejarah. Di tengah perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat, tidak serta merta membuat masyarakat untuk tidak mempercayai mitos yang kini dapat ditemukan di media sosial.

Pakar Komunikasi Politik dan Media yang juga sebagai Dosen di FISIP UHAMKA Jakarta, Verdy Firmantoro (dalam wawancara langsung di Kantor Indopol Survey Menteng, Jakarta Pusat pada Jum’at, 29 Oktober 2021), mengatakan:

“Alasan mengapa masyarakat mempercayai mitos-mitos yang dihembuskan di media sosial itu dikarenakan adanya keterkaitan dengan kultur atau sejarah leluhur yang hidup di dalamnya. Hal ini yang akan membentuk semacam ketahanan masyarakat. Terbentuknya mitos tidaklah pendek, akan tetapi hidupnya entitas mitos di masyarakat, yang membuat mitos terus tersebar dari generasi ke generasi atau *transfer of value*,” ujar Verdy.

Dilansir dari BBC.com, berdasarkan survey yang dilakukan oleh lembaga survey di America *Yougov* dan *The Economist* pada Maret 2020, tercatat bahwa terdapat 13% orang America mempercayai jika Covid hanyalah sebuah hoax, dan 49% percaya bahwa pandemi ini adalah buatan manusia.

Penulis bernama Kelly Brogan, lulusan dari Massachusetts Institute of Technology dan belajar psikiatri di Cornell University, mempercayai teori konspirasi terkait Covid-19. Ia mengabaikan bukti-bukti akan bahayanya virus tersebut yang

telah terjadi di China dan Italia (Robson, 2020).

Dalam hal ini Verdy menjelaskan bahwa tidak ada hal-hal khusus yang bisa membuat orang-orang pintar dan terdidik terbebas dari sifat atau keyakinan-keyakinan yang di luar rasional. Namun hanya dapat meminimalkan dengan menggunakan rasionalitasnya dalam mencerna setiap informasi yang masuk.

Melimpahnya informasi (*information overload*) di media menyebabkan mengaburnya atau membiasnya kebenaran, sehingga informasi yang benar dan salah menjadi tercampur baur menjadi satu di media sosial.

“Masyarakat belum memiliki filter dalam menerima informasi dimana belum pasti kebenarannya. Dikarenakan rendahnya tingkat literasi dan kurangnya berpikir kritis. Kurangnya dua hal tersebut yang menyebabkan banyak masyarakat yang terjebak pada kesadaran palsu,” ujar Verdy.

Analisis Konteks

Di era digitalisasi saat ini, mitos tidak akan pernah tenggelam dan tidak akan punah dengan kemajuan zaman. Mitos adalah salah satu hal yang berkembang di masyarakat dan sudah mejadi sebuah kepercayaan di tiap daerah tempat tinggal masyarakat itu sendiri.

Stephens dan Eisen menjelaskan seberapa pentingnya mitos di dalam kehidupan sehari-hari manusia (Puspitasari, 2022), bahwa:

“Myth is the story that we tell to explain the nature of our reality. It is a whole picture constructed out of the particular pieces of our attitudes and beliefs. Myths become our touchstones to what is ‘real’ and is ‘important’. They encompass the most basic, fundamental, and ultimate. They are the ‘truths’ to which we look when trying to decide how we should conduct our lives, what we should actually do, and how we should think and feel”.

Mitos dipastikan memiliki pesan moral yang disampaikan. Hal ini dikarenakan mitos mengandung unsur kekuatan sosial (antara orang dengan adat istiadat, hukum, atau tradisi) dan kekuatan alam semesta (*cosmic forces*) yang melingkupi manusia. Mitos sendiri pun tidak bertujuan untuk menakut-nakuti, akan tetapi untuk menurunkan nilai-nilai kebenaran yang ada di masyarakat (Hendarto, 2021).

Kepercayaan pada mitos akan selalu ada, berbeda-beda, dan terus berkembang. Bukan hanya disebarkan secara turun-temurun, tetapi juga disebabkan adanya perasaan terepresi pada diri seseorang yang ditekan, sehingga perasaan tersebut dapat dijadikan sebuah kepercayaan (Tambunan et al., 2017)

Eliade (dalam *Myth and Reality*, 1963) menjelaskan hubungan antara mitos dengan manusia modern yang ternyata tidak bisa melepaskan diri dari kepercayaan terhadap mitos. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju tidak membuat manusia modern melupakan peradaban sebelumnya. Jika manusia arkais sebelumnya berpikir bahwa keberadaan dirinnya berawal dari peristiwa dalam mitos kosmologis, berkat ilmu pengetahuan dan penyahatan agama manusia modern mempunyai konsep berpikir yang sudah berkembang.

Eliade juga berpedapat bahwa mitos mengandung sebuah sistem simbolik yang esensial, sakral, dan transenden (Ilahi). Sehingga mitos tidak dapat dihilangkan begitu saja dengan rasionalitas manusia. Kekayaan mitos terletak pada penghayatan manusia terhadap yang transenden (Ilahi). Sehingga di zaman industri 4.0 ini manusia tetap tidak dapat terpisah dari mitos yang ada di dalam masyarakat (Hendarto, 2021).

Wujud Tanda dalam Teks Mitos Khasiat Bawang Merah

Wujud Tanda Sebenarnya

Wujud tanda sebenarnya ditandai dengan adanya hubungan antara penggunaan tanda yang relatif simetris dengan konsep yang dipresentasikannya.

“...bawang merah yang merupakan salah satu bumbu dapur favorit...”

Pada kalimat tersebut memiliki suatu konsep penanda yang berdasarkan konvensi sosial, bahwa bawang merah merupakan salah satu bumbu dapur yang selalu ada dalam bumbu untuk berbagai hidangan. Hal ini dikarenakan bawang merah memiliki fungsi sebagai penyedap rasa alami, memberikan rasa gurih pada masakan, bahkan kulitnya dapat digunakan sebagai pewarna alami, yang memberikan warna coklat pada masakan, misalnya pada masakan pindang (Lyliana, 2021).

Wujud Tanda Ekstrim

Terdapat efek pelipat-gandaan pada sebuah tanda yang menghasilkan sebuah ungkapan hiperbolis. Tanda [A+] digunakan dalam menjelaskan realitas yang sebenarnya tidak pernah lebih dari [A]. Wujud tanda ekstrim dapat dilihat pada kalimat berikut:

“...bawang merah memiliki aktivitas sebagai anti-virus bahkan dapat menghambat atau membunuh virus”

Pada kalimat tersebut, terjadi efek pelipatgandaan yang menghasilkan sebuah ungkapan hiperbolis. Dimana setelah menjelaskan bahwa bawang merah memiliki aktifitas antivirus, namun disebutkan kembali bahwa bawang merah dapat menghambat atau membunuh virus. Pada kenyataannya,

obat antivirus (disebut juga dengan antiviral) beraktifitas untuk mematikan serangan virus, menghambat, serta membatasi reproduksi virus di dalam tubuh (Kausar et al., 2021).

Makna Tanda dalam Teks Mitos Khasiat Bawang Merah

Makna Tanda Sebenarnya

Kutipan kalimat pada wujud pertandaan ini mempunyai makna yang langsung dapat dicari relasinya sesuai dengan konvensi yang ada.

“..bawang merah yang merupakan salah satu bumbu dapur favorit..”

Makna yang terkandung dapat dilihat melalui penanda “favorit” yang ditampilkan. Penanda favorit pada kutipan kalimat ini dapat dimaknai sebagai salah satu bumbu dapur yang gemar digunakan dalam hal membuat masakan. Melalui penanda favorit tersebut, adanya konvensi sosial bahwa bawang merah merupakan salah satu bumbu dapur yang sering digunakan dalam membuat hidangan makanan.

Makna Tanda Ekstrim

Makna tanda ekstrim me-narik fakta ke titik terjauh yang melampaui batas atau titik paling ekstrim dengan menggunakan permainan realitas, sehingga membuat makna menjadi sangat ekstrim.

“...kandungan flavonoid di dalam bawang merah memiliki aktifitas sebagai antivirus bahkan dapat menghambat atau mem-bunuh virus.”

Pada kutipan kalimat tersebut, terlihat jika bawang merah memiliki aktifitas antivirus dikarenakan adanya kandungan senyawa flavonoid di dalamnya, dan bahkan dapat

menghambat atau membunuh virus. Secara umum diketahui bahwa obat antivirus (disebut juga dengan antiviral) beraktivitas untuk mematikan serangan virus, menghambat, serta membatasi repro-duksi virus di dalam tubuh (Kausar et al., 2021).

Fungsi Tanda dalam Teks Mitos Khasiat Bawang Merah

Fungsi Personal

Fungsi personal yaitu penggunaan bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan pendapat, pikiran, sikap, atau perasaan penggunaannya. Dengan fungsi personal ini, penyebar mitos dapat mengungkapkan isi hati dan emosinya; menyam-paikan keinginan, sikapnya dan melakukan klarifikasi atau klasi-fikasi gagasan-gagasan yang ada di dalam pemikirannya.

“...tidak disangka ternyata bawang merah yang merupakan bumbu dapur favorit memiliki khasiat sebagai antivirus..”

Kutipan kalimat ini me-miliki fungsi untuk meng-ungkapkan perasaan terhadap kandungan yang ada di dalam bawang merah. Kutipan kalimat ini dimaksudkan untuk menya-takan perasaan kaget terhadap salah satu bumbu dapur yaitu bawang merah, yang selama ini hanya digunakan sebagai bumbu masakan ternyata memiliki kandungan senyawa antivirus.

Fungsi informatif

Fungsi informatif me-mungkinkan pemakai bahasa untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada pihak lain (*to inform something*).

“...hal ini dibuktikan dalam sebuah artikel yang dirilis oleh Department of Agriculture and Environmental Sciences, National

Institute of Food Technology Entrepreneurship and Management (NIFTEM). kan-dungan flavonoid di dalam bawang merah memiliki aktifitas sebagai antivirus..”

Pada kutipan kalimat ini pembuat teks mitos berusaha untuk menjelaskan pada khalayak bahwa kandungan senyawa *flavonoid* yang berfungsi menjadi antivirus telah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh National Institute of Food Technology (NIFTEM) India.

“..it has been shown that waste onion skin contains significantly higher flavonoid concentration as compared to the edible part. There are two main flavonoids sub-groups found in onion; anthocyanins and quercetin and its derivatives..”

“Furthermore, onion skin has various health benefits in terms of anti-carcinogenic, hypocholesterolemic, and having anti-asthmatic effect. Quercetin is the key flavonoid behind all the health benefits because of antioxidant actifyty..” (Sagar, Pareek, & Gonzalez-Aguilar, 2020).

Wujud Tanda dalam Teks Mitos Khasiat Bawang Putih

Wujud Tanda Sebenarnya

“...ternyata setelah diteliti oleh para ahli gizi dan kesehatan, bahwa bawang putih juga mempunyai banyak khasiat..”

Pada kalimat tersebut, terdapat suatu konsep penanda yang berdasarkan konvensi sosial bahwa bawang putih selain menjadi salah satu bumbu dapur yang sering digunakan dalam membuat masakan, ternyata memiliki banyak khasiat untuk kesehatan.

Secara klinis bawang putih memiliki banyak manfaat, terutama

dalam pengobatan dan pencegahan penyakit secara herbal. Salah satunya adalah sebagai obat antibakteri, antifungi, antiviral, antihipertensi *immune booster*, antihiperlipidemia, *anticancer*, antidiabetik, dan sebagainya (Anggraeni & Kamaluddin, 2018).

Wujud Tanda Palsu

Wujud tanda palsu terjadi akibat adanya proses pereduksian suatu penanda atau petanda. Penanda berpretensi melukiskan realitas yang sesungguhnya, namun kenyataannya sedang menyembunyikan petanda yang sesungguhnya melalui topeng-topeng realitas.

“Kemaren sempat lihat posthingan ini di beranda, dan Alhamdulillah jadi inget waktu SMP ikut nenek di kampung. Dimana dulu setiap kali masak nasi selalu diajarkan agar me-nambahkan bawang putih..”

Pada kalimat tersebut, pemilik akun Dakwah Masturah berusaha berbagi pengalamannya. Hal ini terdapat pada kalimat “..jadi inget waktu SMP ikut nenek di kampung. Di mana dulu setiap kali masak...” sebagai penanda.

Penanda tersebut berusaha untuk menghadirkan sebuah realitas untuk menyampaikan pesan melalui pengalamannya, bahwa sejak dahulu ia sudah diajarkan oleh neneknya untuk menambahkan bawang putih ketika menanak nasi. Penanda ini ditampilkan oleh pemilik akun, guna membuat masyarakat berfikir bahwa menambahkan bawang putih saat memasak nasi sudah dilakukan sejak zaman dahulu.

Wujud Tanda Dusta

Tanda dusta yaitu tanda yang menggunakan penanda yang salah untuk menjelaskan suatu konsep.

Adanya hubungan asimetris antara tanda dan realitas.

“..karena jika ditambah bawang putih membuat nasi menjadi gurih, wangi dan ngga mudah basi..”

“..pasti ada kan stok bawang putih di rumah. Yuk ummahat, kita praktekan, selain menjadi nasi enak, pulen, tidak cepat basi, badan juga sehat”.

Pada kalimat tersebut, terdapat kalimat ajakan untuk menggunakan bawang putih ketika memasak nasi untuk membuat nasi lebih gurih, wangi, tidak mudah basi dan juga untuk kesehatan. Namun menggunakan bawang putih saat memasak nasi tidak dianjurkan.

“Menurut saya itu *overclaim*. Untuk sampai menimbulkan efek kesehatan perlu dalam jumlah yang cukup untuk dikonsumsi. Kalau hanya lebih awet bisa saja, karena bawang putih mengandung senyawa anti-mikroba,” ujar pengajar di Program Studi Gizi Kesehatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada (UGM), Dr. Lily Arsanti Lestari (Tim Fakta, 2020).

Dr. dr. Inge Permadhi, SpGK., juga mengatakan bahwa suhu panas justru dapat merusak zat aktif yang terkandung dalam bawang putih justru menjadi hilang.

“Memasukkan bawang putih saat menanak nasi dengan harapan suhu yang panas menyebabkan zatnya jadi keluar itu mitos,” ujarnya (Dwinanda Reiny, 2020).

Makna Tanda dalam Teks Mitos Khasiat Bawang Putih

Makna Tanda Sebenarnya

“..ternyata setelah diteliti oleh para ahli gizi dan kesehatan, bahwa bawang putih juga mempunyai banyak khasiat..”

Makna yang terkandung dapat dilihat melalui penanda “..memiliki banyak khasiat..” yang ditampilkan. Penanda tersebut pada kutipan kalimat ini dapat dimaknai sebagai salah satu bumbu dapur yang bukan hanya berfungsi sebagai penguat rasa dan aroma dalam sebuah hidangan. Akan tetapi juga memiliki khasiat dalam kesehatan, terutama dapat digunakan untuk pengobatan tradisional.

Makna Tanda Palsu

Makna tanda palsu adalah makna yang tersembunyi yang diakibatkan adanya penanda yang berpretensi seakan-akan adalah penanda asli, namun sebenarnya penanda tersebut adalah palsu.

“Kemaren sempat lihat postingan ini di beranda, dan Alhamdulillah jadi inget waktu SMP ikut nenek di kampung. Di mana dulu setiap kali masak nasi selalu diajarkan agar menambahkan bawang putih..”

Makna kutipan kalimat tersebut adalah penggambaran perasaan pemilik akun, karena kembali teringat akan masa lalu saat melihat sebuah postingan di berandanya terkait mencampurkan bawang putih saat memasak nasi. Dan ia juga teringat saat masa SMP ia pernah ikut neneknya ke kampung dan diajarkan juga untuk menambahkan bawang putih saat menanak nasi. Meskipun pada kenyataannya belum tentu apa yang pemilik akun sampaikan, benar berdasarkan pengalamannya atau hanya sekedar karangan semata.

Makna Tanda Dusta

Makna tanda dusta adalah makna yang di dalamnya tidak mengandung kebenaran dalam realitas, sehingga menciptakan sebuah

makna yang semata-mata hanya digunakan sebagai alat dusta.

“...maka tunggu apa lagi, pasti ada kan stok bawang putih di rumah. Yuk ummahat, kita prak-tekkan, selain menjadi nasi enak, pulen, tidak cepat basi, badan juga sehat”.

Makna pada kutipan ka-limat tersebut adalah penciptaan rasa yakin dan percaya, agar para khalayak khususnya para pengikut akun tersebut turut meyakini informasi yang ia bagikan di akun tersebut, dan mengajak untuk mengikuti caranya dalam memasak nasi, yaitu dengan menambahkan bawang putih.

Fungsi Tanda dalam Teks Mitos Khasiat Bawang Putih

Fungsi Personal

“Kemaren sempat lihat postingan ini di beranda, dan Alhamdulillah jadi inget waktu SMP ikut nenek di kampung. Di mana dulu setiap kali masak nasi selalu di ajarkan agar menambahkan bawang putih...”

Kutipan kalimat ini memiliki fungsi untuk mengung-kapkan perasaan terkait peng-gunaan bawang putih dalam memasak nasi. Kutipan kalimat tersebut dimaksudkan untuk menyatakan perasaan senang akibat kembali teringatnya pengalaman pemilik akun di masa SMP saat ia ikut neneknya ke kampung, dan ia diajarkan untuk menambahkan bawang putih saat memasak nasi agar menghasilkan nasi yang wangi, pulen, awet (tidak mudah basi) dan juga membuat badan sehat.

Fungsi informatif

“...ternyata setelah diteliti oleh para ahli gizi dan kesehatan, bahwa bawang putih juga mempunyai banyak khasiat loh, diantaranya menutunkan resiko kanker; meningkatkan sistem imun tubuh; dapat mengobati batuk

dan flu; menurunkan kadar kolesterol; mencegah penyakit jantung; anti bakteri dan virus; dan masih banyak lagi...”

Pada kalimat ini pemilik akun berusaha untuk menjelaskan pada khalayak, bahwa ber-dasarkan penelitian para ahli, bawang putih bukan hanya sebagai bumbu dapur semata. Tetapi juga memiliki berbagai macam khasiat dalam kesehatan. Hal ini juga telah dibuktikan melalui aartikel ilmiah, yang diunggah oleh *Medical News Today*, United Kingdom.

“...currently garlic is widely used for several conditional linked to blood system and heart, including attherosclerosis (hardening of the arteries), high cholesterol, heart attack, coronary heart disease, and hypertension..”

“...garlic is also used today by some people for the prevention of lung cancer, prostate cancer, breast cancer, stomach cancer, rectal cancer, and colon cancer..” (Newman, 2017)

Wujud Tanda dalam Teks Mitos Masak Sayur Lodeh

Wujud Tanda Sebenarnya

Wujud tanda sebenarnya ditandai dengan adanya hubungan antara penggunaan tanda yang relatif simetris dengan konsep yang dipresentasikannya.

“...nyayur lodeh 7 warna: kluwih; cang gleyor; terong; kulit mlinjo; waluh; godong so; tempe..”

Pada kalimat tersebut memiliki suatu konsep penanda yang berdasarkan konvensi sosial, bahwa bahan utama dari resep sayur lodeh adalah kluwih, kacang panjang (*cang gleyor*), terong, kulit melinjo, labu (*waluh*), daun melinjo muda (*godong so*), dan tempe. Ketujuh bahan tersebut

sering ada dalam di dalam masakan sayur lodeh (Odilia, 2020).

Wujud Tanda Daur Ulang

Tanda daur ulang adalah tanda yang telah digunakan untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa masa lalu, dan kembali digunakan dalam menjelaskan suatu peristiwa di masa kini.

Pada edaran memasak sayur lodeh tanda daur ulang berada pada foto Sri Sultan Hamengkubuwana X yang menjadi latar belakang teks mitos memasak sayur lodeh di Yogya-karta. Foto tersebut kembali digunakan untuk menyebarkan mitos tersebut di masa pandemi Covid-19, dan telah tersebar hingga luar wilayah Yogyakarta. Kenyataannya foto tersebut diambil ketika beliau dinobatkan sebagai raja Yogyakarta yang ke-10 pada 7 Maret 1989 (Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, n.d.).

Makna Tanda dalam Teks Mitos Masak Sayur Lodeh

Makna Tanda Sebenarnya

“...nyayur lodeh 7 warna: kluwih; cang gleyor; terong; kulit mlinjo; waluh; godong so; (dan) tempe..”

Makna yang terkandung dapat dilihat kalimat tersebut yang menjadi penanda. Kutipan kalimat tersebut dapat dimaknai sebagai komposisi utama dalam membuat sayur lodeh, dan komposisi ini memiliki nilai gizi yang baik untuk dikonsumsi. Adanya konvensi sosial bahwa bahan-bahan utama dalam membuat menu masakan sayur lodeh adalah kluwih, kacang panjang (*cang gleyor*), terong, kulit melinjo, labu (*waluh*), daun melinjo muda (*godong so*), dan juga tempe (Violleta, 2020).

Makna Tanda Daur Ulang

Adanya proses dekontekstualisasi tanda, yaitu tanda-tanda masa lalu dicabut dari konteks ruang waktu aslinya, dan didaur ulang atau direkonstektualisasi pada konteks ruang waktu yang baru dengan berbagai tujuan, kepentingan, strategi tertentu.



Gambar 6. Foto Sultan Hamengkubuwono X

Gambar 6 merupakan foto dari Sri Sultan Hamengku-buwana X, yang diambil saat beliau dinobatkan sebagai raja Yogyakarta pada 7 Maret 1989. Namun, foto ini digunakan kembali untuk menyebarkan mitos memasak sayur lodeh di Yogyakarta pada awal masa pandemi Covid-19. Foto beliau kembali digunakan untuk mempengaruhi masyarakat agar mempercayai, bahwa edaran untuk memasak sayur lodeh merupakan perintah langsung dari Sultan HB X.

Akan tetapi pada kenyataannya, Sultan HB X yang juga menjabat sebagai Gubernur DIY tidak pernah membuat aturan atau memerintahkan masyarakat untuk membuat sayur lodeh dalam rangka agar terhindar dari Covid-19. Namun terkait masak sayur lodeh sebagai penolak bala, sudah menjadi kepercayaan dan tradisi masyarakat Yogyakarta. bukan hanya saat terjadi wabah penyakit atau bencana alam saja, tetapi tak jarang sayur lodeh juga

dihidangkan saat hajatan-hajatan besar seperti acara pernikahan (Sabandar, 2020).

Fungsi Tanda dalam Teks Mitos Masak Sayur Lodeh

Fungsi Regulatoris

Fungsi regulatoris adalah fungsi yang dimanfaatkan untuk mengontrol perilaku orang lain.

“...wayahe rakyat mataram nyayur lodeh 7 warna..”

Kutipan kalimat tersebut, merupakan kalimat perintah untuk masyarakat Yogyakarta (dahulu merupakan wilayah kekuasaan Kerajaan Mataram) untuk memasak sayur lodeh. Kalimat ini didukung dengan menggunakan foto Sultan HB X sebagai latar belakang edaran mitos masak sayur lodeh tersebut di awal masa pandemi Covid-19.

Hal ini dilakukan sebagai upaya dalam mempengaruhi khalayak untuk mempercayai edaran tersebut, dan membuat seakan-akan pesan yang disampaikan adalah perintah dari Sultan HB X. Sehingga kutipan kalimat tersebut dan penggunaan foto Sultan HB X sebagai pendukung ini, memiliki fungsi regulatoris untuk mempengaruhi khalayak khususnya masyarakat Yogyakarta untuk membuat sayur lodeh 7 warna.

Fungsi Informatif

“..nyayur lodeh 7 warna: kluwih; cang gleyor; terong; kulit mlinjo; waluh; godong so; (dan) tempe..”

Pada kutipan kalimat tersebut, pembuat teks meng-informasikan kepada khalayak bahwa terdapat 7 bahan utama dalam resep masakan sayur lodeh yaitu, kluwih atau dapat diganti dengan nangka muda, kacang panjang (*cang gleyor*), terong, kulit melinjo, labu (*waluh*), daun melinjo

muda (*godong so*), dan tempe (Odilia, 2020).

Wujud Tanda dalam Teks Mitos Nasi Wong-wongan

Wujud Tanda Sebenarnya

“...di lebu pekarangan: menghaturkan nasi wong-wongan, ulam bawang jahe dan uyah (garam), beralas muncuk daun pisang (don telujungan) dengan ketentuan sebagai berikut...”

Pada kalimat tersebut, terdapat suatu konsep penanda yang berdasarkan konvensi sosial di masyarakat Bali dan umat Hindu, bahwa dalam melakukan ritual upacara diharuskan untuk membuat dan menghaturkan nasi wong-wongan. Hal ini dika-renakan nasi wong-wongan merupakan salah satu dari persembahan, sesuai dengan keyakinan umat Hindu khususnya masyarakat di Bali.

Makna Tanda dalam Teks Mitos Nasi Wong-wongan

Makna Tanda Sebenarnya

“...menghaturkan nasi wong-wongan, ulam bawang jahe, dan uyah (garam), beralasa muncuk daun pisang (don telujungan) dengan ketentuan sebagai berikut:

Kepala (warna putih); Tangan kanan (warna merah); Tangan kiri (warna kuning); Badan (manca warna); Kaki (warna hitam)..”

Makna yang terkandung dapat dilihat melalui kalimat yang jeleaskan tentang ketentuan dari nasi wong-wongan, sebagai penanda yang ditampilkan. Penanda ini dapat dimaknai sebagai syarat-syarat yang harus dilakukan dalam ritual upacara di Bali.

Hal ini yang membuat adanya konvensi sosial pada masyarakat Bali dan umat Hindu, untuk membuat dan

meng-haturkan nasi wong-wongan yang merupakan bagian dari ritual upacara. Tentunya setiap sarana nasi wong-wongan, memiliki arti dan maknanya masing-masing (Made yuliari, 2020).

Fungsi Tanda dalam Teks Mitos Nasi Wong-wongan

Fungsi Regulatoris

“...upacara tersebut agar melibatkan peserta sevara terbatas paling banyak 25 orang dan mengikuti standar keamanan kesehatan. Mohon penegasan agar upacara secara serentak dimaksud dilaksanakan dengan tulus, ikhlas, tertib, dan disiplin dengan penuh rasa tanggung jawab...”

Kutipan kalimat tersebut merupakan kalimat perintah dari Kepala Dinas Pemajuan Masyarakat Adat untuk masyarakat Bali, agar melakukan Upacara Nunas Ica. dalam pelaksanaannya, masyarakat diharuskan untuk mengikuti protokol kesehatan serta menghindari kerumunan banyak orang, mengingat sedang berada di masa pandemi Covid-19.

Fungsi Informatif

“...sedangkan untuk pelaksanaan upacara pada tanggal 2 April 2020

a) Di Merajan/Sanggah Keluarga: menghaturkan Ba-nten Pejati dilengkapi dengan bungkok gadang atau bungkok gading. b) Di lebu pekarangan: me-nghaturkan nasi wong-wongan, ulam bawang jahe dan uyah (garam), beralas muncuk daun pisang (don telujungan) dengan ketentuan sebagai berikut: Kepala (warna putih); Tangan kanan (warna merah); Tangan kiri (warna kuning); Badan (manca warna); Kaki (warna hitam)...”

Pada kalimat ini pembuat teks berusaha untuk menjelaskan pada masyarakat Bali, bahwa Upacara Nunas Ica dilaksanakan secara serentak pada 2 April 2020. Dengan ketentuan-ketentuan yang harus dilakukan saat upacara, dan apa saja yang harus dihaturkan dalam seserahan saat upacara berlangsung.

Nasi wong-wongan adalah salah satu sesaji yang menjadi tradisi ritual masyarakat Bali, sebagai persembahan kepada dewa untuk menolak bencana alam dan penyakit (Sulistyowati, 2020).

Pembahasan

Dunia hipersemiotika tidak dapat dipisahkan dengan dunia hiper-realitas yang digambarkan oleh Baudrillard –sebuah dunia realitas yang pada konstruksinya tidak dapat dilepaskan dari produksi dan permainan bebas tanda-tanda yang melampaui (*hyper-sign*)– hiper-realitas menciptakan sebuah kondisi yang di dalamnya terdapat kepalsuan yang berbau dengan keaslian; masa lalu berbau dengan masa kini; fakta bersimpang siur dengan rekayasa; tanda melebur dengan realitas, dusta bersenyawa dengan kebenaran (Piliang, 2012).

Berdasarkan hasil analisis peneliti dengan judul “Hipersemiotika pada Mitos Tentang Covid-19 di Media Sosial *Facebook* dan *Whatsapp*”, peneliti menemukan bahwa terkandung hipersemiotika atau tanda-tanda yang berlebihan pada mitos khasiat bawang merah dan bawang putih, masak sayur lodeh di Yogyakarta, dan nasi wong-wongan di Bali. Berikut adalah hasil analisis peneliti.

Ketiga mitos tersebut adalah mitos yang memang sudah beredar dan berlaku di tengah masyarakat sejak zaman dahulu. Kenyataannya mitos tidaklah bisa dipisahkan dengan masyarakat sampai kapanpun, meskipun kini teknologi dan informasi berkembang dengan pesat. Hal ini dikarenakan mitos memiliki hubungan erat

dengan kebudayaan dan sejarah yang ada di masyarakat.

Pernyataan tersebut didukung oleh Verdy Firmantoro, Pakar Komunikasi Politik dan Media yang juga sebagai dosen di FISIP UHAMKA Jakarta menjelaskan bahwa peredaran mitos di media sosial harus dipahami jika masyarakat memiliki konteks kultur (kebudayan) dan sejarah yang berbeda.

“Terbentuknya mitos tidaklah pendek. Akan tetapi hidupnya entitas mitos di masyarakat, yang membuat mitos terus tersebar dari generasi ke generasi atau disebut dengan *transfer of value*,” ujarnya

Ibu YS yang merupakan dosen Komunikasi Antarbudaya di beberapa kampus swasta di Jakarta berpendapat bahwa mitos juga berkaitan erat dengan agama. Terutama Indonesia yang masyarakatnya memiliki karakteristik sangat percaya pada mitos, yang tanpa sadar dibungkus oleh nilai-nilai agamis. Namun sebagian masyarakat memilih untuk percaya pada ilmu pengetahuan. Akan tetapi di balik agama ataupun ilmu pengetahuan, mitos tetap menjadi unsur yang mendasar, sehingga mitos tetap memiliki peran penting pada perilaku masyarakat modern. Hubungan antara manusia dan alam yang terjadi disebabkan oleh kepercayaan terhadap mitos, menunjukkan hubungan yang relasional yang bermanfaat untuk kehidupan manusia dalam menjaga lingkungan alam (Alfarisi, Firdayani, Safitri, Ariyanti, & Pradana, 2019).

“Mitos-mitos yang lalu dihembuskan di media sosial, tidak akan jauh berkaitan dengan sejarah leluhur atau kultur yang hidup panjang di dalamnya. Hal ini karena nilai-nilai tersebut akan memunculkan semacam ketahanan masyarakat. Misalnya kalau orang yang percaya agama, maka diserahkan secara khusus nilai-nilai keyakinan agamanya. Namun kalau masyarakat kejawan, maka disandarkan pada nilai-nilai keyakinan yang dipercayai oleh leluhur atau nenek moyangnya. Dan

kepercayaan itu akan turun temurun,” tegas Verdy

Eliade (dalam *Myth and Reality*, 1963) juga berpendapat bahwa mitos mengandung sebuah sistem simbolik yang esensial, sakral, dan transenden (Ilahi). Hal inilah yang menjadi sebab mitos tidak dapat dihilangkan begitu saja dengan rasionalitas manusia (Hendarto, 2021).

Berdasarkan pemaparan di atas menjelaskan bahwa ketiga mitos yang tersebar di media sosial mengandung tanda hipersemiotika di dalamnya. Dan mitos-mitos tersebut sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu dan diturunkan secara turun temurun, dan dari generasi ke generasi seterusnya.

Di tengah pandemi Covid-19 yang melanda masyarakat di dunia khususnya Indonesia, membuat masyarakat panik dan dengan cepat mempercayai mitos-mitos yang kembali di edarkan melalui media sosial khususnya Facebook dan Whatsapp. Rendahnya literasi dan kurangnya masyarakat dalam berpikir kritis, menjadi salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat mudah percaya dan ikut serta menyebarkan mitos-mitos melalui media sosial.

Dalam hal ini hipersemiotika mencoba untuk membongkar tembok oposisi biner dengan mengembangkan beberapa prinsip yang terkandung dalam ketiga mitos tersebut, yaitu:

Prinsip Perubahan dan Transformasi

Hipersemiotika menekankan pa-da perubahan tanda (*sign*) daripada struktur tanda, produksi tanda-tanda daripada reproduksi kode dan makna, dinamika pembiakan tanda yang tak terhingga daripada relasi yang tetap (Piliang, 2018). Tanda (*sign*) dalam wilayah teks mitos adalah kalimat atau kata dengan berbagai realitas makna.

Adanya pereproduksi ulang tanda yang diproduksi ulang dengan bentuk yang

sama oleh mesin reproduksi semiotika. Pada ketiga mitos ini terdapat perubahan dan transformasi yang terkandung di dalam teks mitos tersebut. Mito-mitos tersebut sudah ada dan dipercaya sejak zaman dahulu. Akan tetapi di masa pandemi Covid-19 ini, mitos-mitos tersebut kembali dihembuskan melalui media sosial dengan klaim dapat mencegah dan mengobati Covid-19.

Prinsip Imanensi (*immanency*)

Hipersemiotika lebih mene-kankan pada sifat imanensi (*imam-nence*) sebuah tanda dibandingkan sifat transendensinya, permainan permukaan material (fisik) daripada kedalaman (metafisik), permainan penanda (*signifier*) dibandingkan petanda (*signified*), pengolahan bentuk daripada ketetapan makna, permainan kulit (*surface*) daripada kepastian isi (*content*) (Piliang, 2018).

Pada ketiga teks mitos ini terdapat permainan kata di dalamnya. Adanya permainan kata, permainan penanda guna untuk meyakinkan atua menggugah perasaan para pembacanya, agar terlihat semakin meyakinkan dan terlihat seperti informasi yang benar adanya. Fakta empiris yang dimunculkan di permukaan interpretasi menjadi lemah jika tidak disajikan fakta-fakta mutakhir.

Prinsip Perbedaan atau Pembeda (*difference*)

Hipersemiotika menekankan perbedaan (*difference*) ketimbang identitas, konvensi dan kode sosial. Dalam hal ini, harus dibedakan antara konsep perbedaan dan kebaruan (*newness*) (Piliang, 2018).

Ketiga mitos ini merupakan mitos-mitos yang sudah ada sejak zaman dahulu dan terus diperbaharui seiring dengan mengikuti zaman dan juga terus disebarkan secara turun temurun. Seperti halnya saat ini masyarakat sedang ada di era industri 4.0 dan mitos-mitos ini kembali beredar kembali di media sosial khususnya *Facebook* dan *Whatsapp*, sehingga semakin mudah dalam

mempertahankan entitas mitos di tengah masyarakat.

Prinsip Permainan Bahasa

Hipersemiotika menekankan permainan di tingkat parole daripada langue, event daripada sistem, reinterpretasi tanda yang kontinu daripada rekonstruksi struktur. Ketika semiotika digunakan dalam reinterpretasi teks mitos, maka sejatinya adalah hanya permainan bahasa (Piliang, 2018).

Adanya permainan bahasa di dalam teks ketiga mitos tersebut, guna mempermudah mitos untuk berbau dan tersebar di masyarakat setiap wilayahnya. Sehingga keberadaan mitos di tengah masyarakat akan terus beredar dan hidup entitasnya.

SIMPULAN

Dengan menggunakan metode analisis hipersemiotika, ditemukan adanya *hiper signifier* dan *hiper code* yang terkandung di dalam ketiga teks mitos yang menjadi objek penelitian. Adapun mitos tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan adanya keterkaitan antara mitos dengan kultur dan sejarah leluhur yang entitasnya hidup di tengah masyarakat dan sebar dari generasi ke generasi.

Adapun faktor lain penyebab masyarakat dari berbagai kalangan mempercayai mitos, yaitu: 1) Terjadinya pelimpahan informasi (*information overload*) terutama di media sosial. Hal ini menyebabkan informasi yang benar dan salah tercampur menjadi satu, sehingga sulit membedakannya. 2) Kurangnya literasi masyarakat. Literasi bukanlah sekedar kemampuan membaca, akan tetapi kemampuan literasi untuk bisa membedakan antara informasi yang *valid* dan kredibel dan mana yang tidak. Dan 3) Kurang daya berpikir kritis. Hal ini dapat menyebabkan masyarakat terjebak di dalam kesadaran yang palsu. Dimana masyarakat menganggap suatu informasi itu benar

adanya, namun sebenarnya membutuhkan atau semu.

Peneliti juga menemukan adanya wujud, makna dan fungsi tanda hipersemiotika yang terkandung dalam teks mitos yang menjadi objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisi, A. S., Firdayani, F. A., Safitri, A. A., Ariyanti, F., & Pradana, A. B. H. (2019). Mitos dan Budaya Kaapunan Masyarakat Gantung, Belitung Timur di Tengah Masyarakat Global-Mulikultural. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(1), 18–22. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i1.9283>
- Anggraeni, D., & Kamaluddin, H. M. T. (2018). Efektivitas Gel Ekstrak Air Bawang Putih (*Allium sativum*. L) Terhadap Kadar Tumor Necrotic Factor Alfa (TNF-?) Dan Diameter Ulkus Mulut Pada Tikus Putih Jantan Galur Wistar. *Biomedical Journal of Indonesia: Jurnal Biomedik Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*, 4(3).
- Asmarani, Y. A., & K, R. S. (2019). Media Sosial Facebook sebagai Sarana Memelihara Pertemanan. *Ilmu Komunikasi Humaniora*, 1(2), 63–74.
- Butsi, F. I. (2019). Memahami Pendekatan Positivis, Konstruktivis Dan Kritis Dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Psikologi Perkembangan*, 2(October 2013).
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik Diterbitkan Oleh Fakultas Ilmu Sosial & Politik, Universitas Tulungagung*, 9(1).
- Damaledo, Y. D. (2021, March 2). 2 Maret 2020 Kasus Corona Pertama di Indonesia Diumumkan Tahun Lalu. *Tirto.Id*. Retrieved from <https://tirto.id/2-maret-2020-kasus->

- corona-pertama-di-indonesia-diumumkan-tahun-lalu-gaKw
- Dwinanda Reiny. (2020). Menanak Nasi Bersama Bawang Putih, Adakah Gunanya? *Republika.Co.Id*. Retrieved from <https://republika.co.id/berita/q56omb414/menanak-nasi-bersama-bawang-putih-adakah-gunanya>
- Elen, T. (2020). KULIAH ONLINE DI MASA PANDEMI COVID-19: EFEKTIF? *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2). <https://doi.org/10.32509/v19i2.1085>
- Hendarto, Y. M. (2021, May 2). Mengapa Orang Modern Masih Percaya Mitos? *Kompas.Id*. Retrieved from <https://www.kompas.id/baca/riset/2021/05/02/mengapa-orang-modern-masih-percaya-mitos/>
- Heriyanti, K., & Hartaka, I. M. (2021). *Relevansi Mitologi Dalam Meningkatkan Keyakinan Umat Beragama*. 5(2), 164–172. Retrieved from <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/genta/article/view/1866>
- Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. (n.d.). Sebelum Bertahta. Retrieved from <https://www.kratonjogja.id/sebelum-bertahta>
- Kausar, S., Said Khan, F., Ishaq Mujeeb Ur Rehman, M., Akram, M., Riaz, M., Rasool, G., ... Malik, A. (2021). A review: Mechanism of action of antiviral drugs. *International Journal of Immunopathology and Pharmacology*, Vol. 35. <https://doi.org/10.1177/20587384211002621>
- Kemp, S. (2021). The Latest Insights Into The State of Digital. Retrieved June 16, 2021, from wearesocial.com website: <https://wearesocial.com/blog/2021/01/digital-2021-the-latest-insights-into-the-state-of-digital>
- Lyliana, L. (2021, September 21). 3 Fungsi Bawang Merah dalam Masakan, Bisa Jadi Penyedap Alami. *Kompas.Com*. Retrieved from <https://www.kompas.com/food/read/2021/09/21/092700775/3-fungsi-bawang-merah-dalam-masakan-bisa-jadi-penyedap-alami?page=all>
- Made yuliari, S. A. (2020). NASI WONG WONGAN PERSPEKTIF RELIGIUS MAGIS. *Widya Kesehatan*, 2(1). <https://doi.org/10.32795/widyakesehatan.v2i1.602>
- Mardiana, N., & Hatip, A. (2017). Hipersemiotika Bahaasa Operasional Matematika dalam Meme di Media Sosial. *Fonema*, Vol. 3. <https://doi.org/10.25139/fonema.v3i6.258>
- Newman, T. (2017, August 18). What Are The Best Benefits of Garlic? *Medical News Today*. Retrieved from <https://www.medicalnewstoday.com/articles/265853>
- Odilia. (2020, September 17). Resep Sayur Lodeh Jawa yang Sederhana dan Sedap. *Kompas.Com*. Retrieved from <https://food.detik.com/sayur/d-5174871/resep-sayur-lodeh-jawa-yang-sederhana-dan-sedap>
- Piliang, Y. A. (2012). *Semiotika dan Hipersemiotika: kode, Gaya, dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari.
- Piliang, Y. A. (2018). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Puspitasari, I. (2022). Sastra Lisan: Pengaruh Mitos di Desa Tanggung Kramat. *Kode : Jurnal Bahasa*, 11(1), 150–161. <https://doi.org/10.24114/kjb.v11i1.33503>
- Rahardjo, F. R. S., & Damajanti, I. (2016). Kajian Hipersemiotika Pada Karya Fotografi Kontemporer Jim Allen Abel “INDONESIA UNIFORM.” *ULTIMART Jurnal Komunikasi Visual*, 6(2). <https://doi.org/10.31937/ultimart.v6i2.380>

- Rahartri. (2019). "Whatsapp" Media Komunikasi Efektif Masa Kini (Studi Kasus Pada Layanan Jasa Informasi Ilmiah di Kawasan PUSPIPTEK) Pusat Data dan Dokumentasi Ilmiah - Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. *Visi Pustaka*, 21(2).
- Rahayu Oktavia Asy'ari. (2020). Makalah Bahasa Indonesia Pengertian Covid-19 Dan Bentuk Partisipasi Dalam Memerangi Nya. *Makalah Covid 19*, (May).
- Robson, D. (2020, April 7). Why Smart people Believe Coronavirus Myths. *BBC.Com*. Retrieved from <https://www.bbc.com/future/article/20200406-why-smart-people-believe-coronavirus-myths>
- Sabandar, S. (2020, March 27). Lodeh Tujuh Rupa Jadi Tolak Bala ala Yogyakarta. *Liputan6.Com*. Retrieved from <https://www.liputan6.com/regional/read/4212132/lodeh-tujuh-rupa-jadi-tolak-bala-ala-yogyakarta>
- Sagar, N. A., Pareek, S., & Gonzalez-Aguilar, G. A. (2020). Quantification of flavonoids, total phenols and antioxidant properties of onion skin: a comparative study of fifteen Indian cultivars. *Journal of Food Science and Technology*, 57(7). <https://doi.org/10.1007/s13197-020-04277-w>
- Septiana, R. (2019). Makna Denotasi Konotasi dan Mitos dalam Film Who Am I Kein System IST Sicher. *Universitas Sam Ratulangi*, 126(1).
- Suliistyowati, A. (2020, May 22). Nasi Wong-wongan, Ritual Bali Penangkal Covid-19. *Kompas.Id*. Retrieved from <https://interaktif.kompas.id/baca/nasi-wong-wongan-ritual-bali-penangkal-covid-19/>
- Tambunan, J. B., Hutauruk, S., Hamos, Z., Program, S. P., Sastra, S., Fakultas, C., & Budaya, I. (2017). Mitos Tradisi Perayaan Tahun Baru Imlek. *Universitas Sumatera Utara. Jl. Universitas No. 19 Kampus USU Medan-SUMUT*, (19), 113–120.
- Tim Fakta. (2020, July 2). Klarifikasi Menanak Nasi Dicampur Bawang Putih Bermanfaat untuk Kesehatan . *Kompas.Com*. Retrieved from <https://www.kompas.com/tren/read/2020/07/02/204400565/klarifikasi-menanak-nasi-dicampur-bawang-putih-bermanfaat-untuk-kesehatan?page=all>
- Violleta, P. T. (2020, March 31). Ahli Gizi Jelaskan Kenapa Lodeh 7 Warna Baik untuk Tubuh . *Antaranews.Com*. Retrieved from <https://www.antaranews.com/berita/1393942/ahli-gizi-jelaskan-kenapa-lodeh-7-warna-baik-untuk-tubuh>
- Wismanto, A. (2019). STRUKTURALISME MISTIK: TAHAYUL/MITOS/DONGENG DE SAUSSURE (1857-1913) & ROLAND BARTHES (1915-1980). *Sasindo*, 6(1). <https://doi.org/10.26877/sasindo.v6i1.3699>